

**PEMBENTUKAN SELERA MUSIK DANGDUT REMAJA KELAS
MENENGAH-ATAS PERKOTAAN DI YOGYAKARTA DALAM
PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU**



TUGAS AKHIR

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan
program magister pengkajian seni

Malik Hasanudin Aulia

NIM 1921241412

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

TESIS
PENGKAJIAN SENI

PEMBENTUKAN SELERA MUSIK DANGDUT REMAJA KELAS
MENENGAH-ATAS PERKOTAAN DI YOGYAKARTA
DALAM PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

Oleh

Malik Hasanudin Aulia
1921241412

Telah dipertahankan pada tanggal 14 Juni 2021
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Kurniawan Adi Saputro, Ph.D

Penguji Ahli,



Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si

Ketua Tim Penguji



Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D

Yogyakarta, 28 JUN 2021 2021

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang didukung sebagai referensi dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 23 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,

Malik Hasanudin Aulia
NIM: 1921241412

**PEMBENTUKAN SELERA MUSIK DANGDUT REMAJA KELAS
MENENGAH-ATAS PERKOTAAN DI YOGYAKARTA DALAM
PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU**

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pengkajian Seni Musik
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2021

Oleh: Malik Hasanudin Aulia

ABSTRAK

Musik dangdut sering mendapatkan cap sebagai musik kampung dan selera kelas menengah ke bawah karena mengacu pada pertunjukkan musik dangdut di lapangan yang identik dengan tindakan tak senonoh. Beberapa usaha telah dilakukan agar musik dangdut mendapatkan tempat di kalangan kelas menengah-atas. Namun, khususnya remaja tetap tidak dapat menikmati musik dangdut sebagai musik mereka. Setelah sekitar 2014 terjadi fenomena yang cukup menarik, yaitu musik dangdut menjadi tren remaja, bahkan diminati oleh remaja kelas menengah-atas. Diduga telah terjadi perubahan selera musik pada remaja kelas menengah-atas, tetapi bagaimana terbentuknya selera musik dangdut sebagai selera musik remaja kelas menengah-atas belum terjawab sampai saat ini. Penelitian ini bermaksud untuk menangkap bagaimana selera musik terhadap dangdut pada remaja kelas menengah-atas perkotaan di Yogyakarta terbentuk, faktor apa saja yang membentuknya, dan mengapa mereka memilih musik dangdut sebagai musik mereka. Penelitian ini menggunakan studi kasus terhadap sembilan remaja kelas menengah-atas perkotaan di Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan konsep habitus dan selera dari Pierre Bourdieu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tidak terjadi perubahan selera musik pada remaja. Musik dangdut dapat terbentuk sebagai selera mereka karena habitus kelas menengah-atas menciptakan standar selera pada musik sebagai objek budaya yang baik berdasarkan persepsi kelas menengah-atas, yaitu dengan mempertimbangkan “modernitas” dan “kompleksitas” pada objek budaya musik. Selera tersebut dapat tertanam melalui pengajaran dari lingkungan dan aktivitas aktor sebagai subjek yang membentuk realitas sosial mereka. Musik dangdut terbukti memiliki nilai sebagai objek budaya yang sah bagi selera mereka.

Kata Kunci : Habitus, Musik Dangdut, Pierre Bourdieu, Remaja, Selera Musik.

***THE FORMATION OF DANGDUT MUSIC TASTE AMONG URBAN
UPPER-MIDDLE CLASS TEENAGER IN YOGYAKARTA IN THE
PERSPECTIVE OF PIERRE BOURDIEU***

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pengkajian Seni Musik
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2021

Oleh: Malik Hasanudin Aulia

ABSTRACT

Dangdut music often gets the label as unbefitting music and is the taste of lower-middle class because it refers to dangdut music performances in the open field which are closely related to flashy acts. Several attempts have been made to get the genre to a place among the upper-middle class. However, teenagers still cannot enjoy this music genre. Around 2014, there was an interesting phenomenon, dangdut music became a teenage trend. Moreover, it was in demand by middle-upper class teenagers. I suspect that there has been a change in music taste among middle-upper class adolescents. Yet, there has been no explanation on how this musical taste formed among them. This study addresses the questions of how dangdut among urban middle-upper class teenagers in Yogyakarta are formed, what are the factors forming it, and why they choose dangdut as their music.

This study is using the approach of Pierre Bourdieu's concept of habitus and taste. An overview of the case study conducted with nine urban middle-upper class adolescents in Yogyakarta suggests that there was no change in musical taste in adolescents. Dangdut music can be formed as their taste because middle-upper class habitus creates a standard of value for music as a good cultural object based on their perceptions, namely by considering "modernity" and "complexity" in musical cultural objects. The teaching of the environment and the activities of actors as subjects that forming their social reality can embed their taste. It is proven that dangdut music have value as a legitimate cultural object for their tastes.

Keywords : *Habitus, Dangdut Music, Pierre Bourdieu, Adolescent, Music Taste.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan tugas akhir ini sebagai syarat kelulusan jenjang S2 Program Magister Pengkajian Seni Musik Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tulisan ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam pengantar singkat ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, dan mukjizat-Nya sehingga tulisan ini dapat selesai tepat waktu dan penuh keajaiban.
2. Kedua orang tua dan keluarga penulis, yang memberikan dukungan moral, material, dan segala doa.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta dan penguji ahli, yang memberikan banyak masukan dan energi positif.
4. Dosen pembimbing, Bapak Kurniawan Adi Saputro, Ph. D yang senantiasa sabar dalam membimbing, menanggapi keluhan kesah, memberikan bantuan, diskusi, suntikan pemikiran, dan kebaikan lain yang tidak dapat dideskripsikan dalam tulisan ini.
5. Prof. Djohan, M.Si sebagai dosen mata kuliah Pengkajian Musik yang mendorong penulis untuk berpikir kritis.
6. Seluruh jajaran staf PPs ISI Yogyakarta.

7. Teman-teman dekat penulis (Henrikus, Elyandra, Abraham, Milzam, Edho “Gondrong”, dan Eddo Diaz) yang memberikan bantuan baik pemikiran maupun berbagi keceriaan.
8. Viki Restina Bela yang tak pernah henti memberikan semangat.
9. Semua orang yang tidak dapat disebutkan satu demi satu, semoga Tuhan memberikan imbalan yang lebih untuk kalian.

Pada setiap penelitian diharapkan bisa mendapatkan hasil dan kesimpulan yang bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan, begitu juga dengan penelitian ini. Penulis tentu saja berharap mendapatkan pencapaian seperti yang dimaksudkan. Sebagaimana pepatah: “Tak ada gading yang tak retak”, setiap manusia pasti memiliki celah kekurangan dan kesalahan, kritik yang membangun beserta saran dan masukan atas kekurangan penelitian ini sangat penulis terima untuk menjadi penyempurnaan di masa depan. Semoga penelitian karya tulis ini dapat memberikan sumbangsih sebagai pengetahuan baru dalam bidang selera dan musik dangdut.

Yogyakarta, 23 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Arti Penting Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Memetakan Penelitian terhadap Selera Musik	9
2. Dangdut	14
B. Landasan Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Pendekatan Penelitian	19
B. Penentuan Subjek.....	21
C. Tempat Penelitian.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Pembentukan Selera Musik Dangdut pada Remaja Kelas Menengah-Atas di Yogyakarta	30

B. Faktor-Faktor yang Membentuk Musik Dangdut Menjadi Selera Musik Remaja Kelas Menengah-Atas di Yogyakarta	37
C. Modernitas dan Kompleksitas sebagai Karakteristik Musik yang Sah bagi Remaja Kelas Menengah-Atas	42
V. PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	51
Kepustakaan	52
LAMPIRAN.....	56



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik *mainstream* (arus utama) pop di Indonesia, apabila dilihat perkembangannya dari sekitar sepuluh tahun ke belakang, dapat terasa terpola dan terseragamkan. Hal ini ditandai dengan dominasi genre musik pop melayu yang begitu masif persebarannya. Televisi sebagai media utama memiliki peran yang besar terhadap distribusi musik populer. Mayoritas masyarakat Indonesia umumnya familiar dengan musik melalui program acara Dahsyat dan Inbox. Selera yang relatif seragam tersebut dapat dirasakan dengan hadirnya lagu-lagu dari band-band terkenal seperti Armada, D'Masiv, D'Bagindas, Ungu, dan sebagainya yang sangat mendominasi musik pop di Indonesia (Nihat, 2017).

Meskipun demikian, terdapat keberagaman dalam musik pop di Indonesia yang diproduksi oleh industri musik besar. Contohnya adalah musik *rock*, *RnB*, musik pop dengan unsur-unsur *jazz* di dalamnya, dan dangdut. Musik dangdut juga dapat disaksikan melalui media televisi sebagai penanda keberagaman ini. Misalnya, popularitas dangdut terlihat pada program acara yang ditayangkan oleh stasiun swasta MNC TV “Kontes Dangdut Indonesia”, Indosiar “Liga Dangdut Indonesia”, konser dalam rangka ulang tahun ke-18 Global TV dengan tajuk “Amazing 18+” yang diramaikan oleh artis dangdut Nella Kharisma dan Via Vallen, dan beberapa program acara lainnya (Wardoyo, 2016; Putri, 2020). Dapat

dikatakan bahwa dangdut cukup memperoleh perhatian dan digunakan dalam industri musik arus utama.

Musik dangdut sering dicap sebagai musik pop kelas bawah Indonesia. Hal ini terjadi karena mengacu pada pertunjukan musik dangdut secara langsung di lapangan atau non-media massa arus utama yang di dalamnya terdapat muatan seksualitas, baik dari busana maupun goyangan sensual penyanyinya. Pertunjukan tersebut biasanya diselenggarakan dalam ajang kampanye untuk menarik khalayak atau hajatan pernikahan orang kampung. Tidak jarang juga terjadi perkelahian atau tawuran antarmassa dalam konser musik dangdut yang mungkin diakibatkan oleh penonton yang sedang dalam keadaan mabuk. Selain itu, dari segi lirik, banyak lagu dangdut yang menceritakan pengalaman perasaan dalam kehidupan sehari-hari atau yang kadang dianggap tidak senonoh, seperti “*Belah Duren*” dan “*Becekin Adek Bang*” (Prasetia, 2017). Cap kampung tersebut mengakibatkan musik dangdut identik dengan kelas menengah ke bawah, membuat remaja kelas menengah-atas tidak menyukainya dan tidak memiliki selera musik dangdut (Iqbal AR, 2019).

Sudah banyak upaya dilakukan agar dangdut dapat diterima oleh konsumen yang lebih luas dalam hal kelas sosial, khususnya untuk menepis stigma negatif terhadapnya. Salah satu contohnya adalah Rhoma Irama yang menyerukan kritik sosial melalui lirik-lirik lagunya tentang narkoba, minuman keras, dan beberapa perilaku negatif lainnya. Rhoma bahkan menjadikan musik dangdut sebagai media dakwah Islami (Shofan, 2020). Contoh lain terdapat pada pertunjukan dangdut di media massa seperti televisi melalui program-program acaranya, seperti pada program pencarian bakat “Dangdut Academy” (sekarang berubah menjadi Liga

Dangdut Indosiar) yang tayang di Indosiar. Jika dilihat dari segi busana dan goyongannya, dangdut ini terlihat lebih elegan; dari segi musikal, aransemen lagu yang memadukan genre musik lain seperti *jazz*, *rock*, *pop*, dan sebagainya ditujukan untuk menciptakan kesan yang lebih megah; dari segi teknik vokal pun terlihat kemampuan tinggi dari pesertanya. Hal-hal tersebut ditujukan untuk menyesuaikan selera musik dari lapisan kelas sosial yang lebih tinggi, sehingga musik dangdut dapat diminati oleh berbagai macam lapisan kelas sosial. Faktanya, acara ini mendapatkan respon yang baik dari kalangan kelas atas di Indonesia, yaitu dengan diundangnya Nassar dan Soimah selaku juri acara tersebut ke istana negara untuk bertemu dengan Pak Jokowi dan Ibu Iriana yang mengaku menggemari acara ini (Prabasari, 2020).

Meskipun televisi menghadirkan acara musik dangdut yang mencoba menghilangkan cap kampungan melalui program acaranya dan terbukti membuat berbagai lapisan kelas sosial menyukainya, remaja kelas menengah-atas tetap tidak menyukai musik dangdut yang ada di televisi. Selera musik mereka lebih mengarah pada musik-musik *indie* (independen) di luar dari media massa arus utama yang kerap diakses secara daring (Irawan, 2018). Sebagai contoh pada tahun 2013-2016, Yogyakarta dipenuhi dengan remaja berpakaian *gombor-gombor* yang merupakan pengaruh dari dua genre musik *indie* yang sedang banyak diminati remaja pada waktu itu; *hip-hop* dan *hardcore* (Kurniawan, 2020).

Indikasi terjadinya perubahan selera musik remaja kelas menengah-atas terhadap dangdut bermula pada sekitar tahun 2014, ketika munculnya grup *hip-hop* dangdut berbahasa Jawa NDX AKA dan Pendhoza. Secara tiba-tiba, lagu-lagu

kedua kelompok ini menarik perhatian mereka. Hingga saat ini, musik dangdut mengalami berbagai macam perkembangan baru, seperti pada musisi dangdut Guyon Waton, Deny Caknan, Abah Lala dengan jargon “cendol dawet”, dan sebagainya mulai menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas perkotaan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa lagu-lagu dangdut sering didengarkan oleh remaja kelas menengah-atas (Yuniati, 2019).

Pertunjukan musik dangdut di lapangan yang dulunya dipenuhi oleh orang-orang kampung kelas menengah ke bawah kini dipadati oleh remaja kelas menengah-atas perkotaan. Bahkan, tidak jarang acara-acara seperti festival seni dan konser musik menghadirkan musisi dangdut yang sedang populer, seperti Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) pada 2016 dan Prambanan Jazz 2017 yang menghadirkan NDX AKA dan Ngayogjazz 2019 yang menampilkan (alm.) Didi Kempot. Berdasarkan ketiga contoh tersebut, dapat diasumsikan bahwa musik dangdut mulai mendapat tempat pada lapisan kelas menengah atas, bahkan pada acara festival seni dengan stereotip pengunjung yang dianggap memiliki jiwa seni dan idealisme tinggi. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan dalam sebagian masyarakat Indonesia masih membandingkan dengan pertunjukkan musik *jazz* yang merupakan selera musik kelas sosial menengah-atas dan dangdut sebagai selera musik menengah ke bawah. Berdasarkan hal-hal tersebut, pada kenyataannya musik dangdut terbukti mampu membuat penonton ikut bergoyang bahkan bernyanyi bersama (Triantoro, 2018; Yondra, 2017; Rudiana, 2019).

Secara musikologis, bentuk musik dangdut mengalami banyak perkembangan dengan hadirnya dangdut koplo yang diperkenalkan oleh Inul

Daratista, yang kemudian banyak dimainkan oleh kelompok dangdut pantura yaitu Orkes Melayu (OM) Sera, OM Monata, OM Palapa, dan lain-lain (Raditya, 2017). NDX AKA dan Pendhoza mengusung genre *hip-hop* dangdut yang merupakan hibrida antara musik *hip-hop* dan dangdut. Ketika *cover* (menyanyikan lagu yang sudah ada dengan gaya sendiri) akustik di media Youtube menjadi preferensi musik utama remaja, muncul kelompok musik Guyon Waton yang menggabungkan idiomatik musik dangdut dan pop bergaya *cover* akustik. Nama (alm.) Didi Kempot yang merupakan artis campursari kembali muncul ke permukaan dan mengalami kesuksesan fenomenal hingga mendapat julukan “*The Godfather of Broken Heart*” karena lirik-lirik lagunya yang bertema meratapi cinta dan begitu mengena di hati para remaja (Azanella, 2020).

Musisi lain yaitu Denny Caknan hadir dengan lagu “*Kartonyono Medot Janji*”, “*Sugeng Dalu*”, dan yang paling baru “*Los Dol*” juga populer di kalangan remaja kelas menengah-atas (Fatonah, 2020). Sempat viral dan diberitakan, acara musik yang digelar di salah satu mal di Yogyakarta dengan bintang tamu utama seperti Denny Caknan dan Feel Koplo dihentikan karena gedung tersebut bergoyang akibat histeria penonton yang bergoyang bersama-sama (Rosikin, 2020).

Informasi di atas menunjukkan bahwa musik dangdut yang dulu berkesan kampung, berselera rendah, dan tidak disukai oleh remaja kelas menengah-atas perkotaan pada awalnya, kini terbukti disukai. Muncul dugaan dalam pikiran penulis bahwa terjadi pergeseran atau perubahan selera musik pada remaja kelas menengah-atas perkotaan terhadap musik dangdut.

B. Arti Penting Penelitian

Pada umumnya, seseorang dengan kelas sosial yang tinggi akan memiliki selera yang tinggi dengan tujuan menjadikan pembeda atas status kelas sosialnya terhadap kelas sosial yang lain. Dalam selera musik, orang dengan kelas sosial tinggi dikatakan memiliki selera musik yang tinggi seperti musik *jazz* dan klasik, sedangkan orang dengan kelas sosial rendah memiliki selera yang rendah seperti musik dangdut dan campursari. Meskipun demikian, belakangan ini sekilas tampak semua orang, lintas kelas sosial, bahkan remaja perkotaan dengan kelas sosial menengah-atas secara tiba-tiba memiliki selera musik dangdut. Musik dangdut juga muncul pada acara-acara pertunjukan musik yang memiliki stereotip kelas sosial tinggi.

Terbentuknya selera remaja kelas menengah-atas terhadap dangdut masih belum ditemukan jawabannya secara pasti. Ada banyak asumsi yang tercipta terhadap selera musik dangdut, seperti dibentuk oleh industri, dibentuk oleh lingkungan sosial subjek, terjadi karena pengaruh media sosial, dan masih banyak asumsi-asumsi yang lain sehingga penelitian di lapangan sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya selera musik dangdut ini terbentuk. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting. Hasil dari penelitian ini akan memiliki sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan pada kajian sosiologi tentang selera musik dan kajian musik pada musik dangdut, karena penelitian sebelumnya tentang musik dangdut masih memandang musik dangdut sebagai selera kelas menengah ke bawah.

C. Rumusan Masalah

Selera musik seringkali berkaitan erat dengan kelas sosial. Terjadi pergeseran atau perubahan objek budaya yaitu musik dangdut yang berkaitan dengan kelas sosial di dalamnya. Informasi-informasi yang ada di lapangan cenderung hanya menggambarkan fenomena tersebut tanpa menjabarkan penyebab terbentuknya musik dangdut menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas perkotaan. Penelitian-penelitian terdahulu masih menganggap musik dangdut sebagai musik masyarakat kelas menengah ke bawah.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana selera remaja kelas menengah-atas perkotaan Yogyakarta terhadap musik dangdut terbentuk?
2. Faktor apa saja yang membentuk musik dangdut menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas perkotaan?
3. Mengapa musik dangdut menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas perkotaan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana cara remaja menengah-atas perkotaan membentuk selera musiknya sehingga musik dangdut menjadi selera musik mereka.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang membentuk selera musik kelas remaja menengah-atas perkotaan terhadap musik dangdut.

3. Untuk mengetahui penyebab musik dangdut menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas perkotaan.

F. Manfaat Penelitian

1. Dengan memahami bagaimana selera musik remaja kelas menengah-atas perkotaan atas musik dangdut terbentuk, tercipta landasan untuk penelitian lebih lanjut terhadap objek kajian selera musik dan musik dangdut.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan musik dangdut menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas perkotaan memiliki peran yang kuat dalam pembentukan selera musik remaja, sehingga kekosongan kajian mengenai perubahan selera musik yang terjadi dalam musik dangdut dapat terjawab.
3. Memahami apa yang menjadi penyebab musik dangdut menjadi selera musik remaja kelas menengah-atas perkotaan.

